

BAB II

PENDIDIKAN, NILAI-NILAI PENDIDIKAN, BELAJAR, DAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah keharusan, *Education is a necessity of life*.¹⁹ Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Dapat dipastikan, jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan maka ia tidak akan dapat mengembangkan fitrahnya sesuai semestinya.

Pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati.²⁰

Selain itu, dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala

¹⁹Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, hlm. 85.

²⁰Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45-46.

bentuk lingkungan hidup manusia. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya.²¹

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.²² Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari proses pendidikan terbentuknya manusia yang utuh, memerhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.²³

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa untuk khusus berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Selain itu, bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berorientasi pada isi

²¹Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, hlm. 45-46.

²²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

²³Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum.²⁴ Jadi, cara pandang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan maupun bentuk pendidikan.²⁵

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik.²⁶ Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai proses pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²⁷

²⁴Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, hlm. 49-50.

²⁵Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

²⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hlm. 11.

B. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu “nilai”. Secara umum, pengertian nilai tidak terbatas yaitu mencakup segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan baik dan buruk.²⁸ Lebih jauh Prof. Achmadi menjelaskan bahwa segala sesuatu itu bernilai jika berguna atau dibutuhkan umat manusia, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia.
- b. Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-*ugemi* sebagai acuan tingkah laku.²⁹
- c. Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³⁰

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi

²⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 123.

²⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 10.

³⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 471.

kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Prof. Jalaluddin dan Prod. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.³¹ Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).³²

C. Penjelasan tentang Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar muncul dalam berbagai bentuk.³³ Ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan menghafal fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dihafal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa belajar sama dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu.³⁴

³¹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 139.

³²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 129.

³³Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 47.

³⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 125.

Membaca buku, menghafal ayat al-Qur'an, mencatat pelajaran hingga meniru perilaku tokoh dalam televisi, semua disebut belajar. Maka dari itu, banyak teori tentang belajar yang berbeda dari para ahli.³⁵ Dari beberapa teori yang ada, ada dua yang paling berpengaruh yaitu:

1. Teori Behavioristik

Teori behavioristik menerangkan bahwa seseorang belajar dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar sendiri memiliki pengertian sebagai proses tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus³⁶ dan respons³⁷ yang dapat diamati.³⁸ Stimulus dapat berupa pikiran, gagasan, perasaan atau hal lain yang dapat diterima oleh alat indera. Sedangkan respons dapat pula berupa pikiran, perasaan, tindakan atau gerakan.³⁹ Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori behavioristik ini manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan.⁴⁰

³⁵Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 47.

³⁶Stimulus ialah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar.

³⁷Respons ialah reaksi atau tanggapan pembelajar.

³⁸Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 66.

³⁹H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 11.

⁴⁰Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 66.

Dalam teori ini hal yang terpenting ialah para guru sebagai perancang dan pengembang program-program pembelajaran, harus memahami karakter peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan dapat maksimal. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran juga tergantung pada tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.⁴¹

Hal ini karena interaksi yang terjadi selama proses belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, bisa murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar serta fasilitas pendidikan (proyektor, perekam pita audio, dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).⁴² Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa teori behaviorisme ini mengacu pada *teacher centre* atau guru sebagai pusat kegiatan belajar. Semakin pandai seorang guru dalam memahami karakter peserta didik, lingkungan belajar, serta mengemas pembelajaran dengan memanfaatkan metode⁴³,

⁴¹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 67.

⁴²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 6, hlm. 1.

⁴³Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan, Lihat Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 8.

dan media pembelajaran, maka akan semakin efektif peserta didik akan belajar.

2. Teori Belajar Kognitif

Berbeda dengan teori belajar behaviorisme yang menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil pengalaman, teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan berfokus ada perubahan-perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya memahami dunia eksternal. Proses tersebut mulai dari mempelajari tugas-tugas sederhana seperti mengingat nomor telepon hingga tugas-tugas yang kompleks seperti memecahkan masalah matematis yang mendetail. Teori-teori kognitif menekankan bahwa dalam proses belajar, pembelajar aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang topik yang mereka pelajari.⁴⁴

Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang sesuatu dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar. Dengan demikian, belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks dan mementingkan proses belajar.⁴⁵ Dari uraian di atas nampak jelas bahwasanya teori belajar kognitif ini lebih menekankan pada proses belajar

⁴⁴Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 76.

⁴⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 69.

yang terjadi dalam diri peserta didik. Kemudian dari proses belajar intern tersebut akan memengaruhi perubahan baik pengetahuan maupun perilaku dari peserta didik. Kalau dalam dunia pendidikan teori ini belajar bepusat pada diri siswa (*student centre*).

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”.⁴⁶ Hamidjojo memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.⁴⁷

Dalam bahasa Arab, media berasal dari kata وسائل yang artinya perantara atau pengantar.⁴⁸ Sedangkan media pembelajaran (الوسائل التربوية) :

الْوَسَائِلُ التَّرْبَوِيَّةُ هِيَ كُلُّ مَا يَسْتَعْدِمُ مِنْ وَسَائِلِ حَاسَّةٍ بَعِيَّةٍ إِذْرَاكَ الْمَعَانِي
بِدِقَّةٍ وَسُرْعَةٍ

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

⁴⁷Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 8.

⁴⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 6, hlm. 3

Media Pembelajaran ialah segala sesuatu yang bisa membantu fungsi pancaindra seseorang untuk memahami makna dengan halus dan cepat). Lebih lanjut Dr. Muhammad Nashir menjelaskan bahwa Media pembelajaran juga bisa membantu guru dan murid untuk lebih memperjelas tujuan dari suatu materi.⁴⁹

Gerlach dan Ely mengatakan, apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Maka dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵⁰

Menurut *Associatin for Education and Communication Technology/AECT* (Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan) mendefinisikan media yaitu segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Sedangkan menurut *National Education Association* (NEA) media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam

⁴⁹Ibrahim Nashir, *Muqaddimah fi at-Tarbiyah, Madkhal ila at-Tarbiyah*, (Oman: [tp], [tth]), hlm. 169.

⁵⁰Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, hlm. 7.

kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.⁵²

Selain itu, Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru,

⁵¹Usman, M. Basyiruddin, dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

⁵²Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 120.

membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.⁵³

Sudjana dan Rivai (1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran,
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran,
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga

⁵³Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, hlm. 19.

aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.⁵⁴

3. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Dr. Nana Sudjana dalam buku media pembelajaran mengemukakan tentang prinsip-prinsip dalam memilih media pembelajaran, yaitu:

- a. Menentukan jenis media dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
- c. Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.⁵⁵

⁵⁴Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, hlm. 22-23.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 127-128.

Memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. *Ketepatan dengan tujuan pengajaran;* artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan
- b. *Dukungan terhadap isi bahan pelajaran;* artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami.
- c. *Kemudahan memperoleh media;* artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu belajar.
- d. *Keterampilan guru dalam menggunakannya;* artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- e. *Tersedia waktu untuk menggunakannya;* sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. *Sesuai dengan taraf berpikir siswa;* memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.⁵⁶

⁵⁶Nana Sudjana, dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 5.

4. Klasifikasi Media Pembelajaran

Seiring kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, media pembelajaran juga mengalami perkembangan. Sehingga media pembelajaran cukup bervariasi. Adapun dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.⁵⁷ Media berbasis visual (*image/perumpamaan*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.⁵⁸

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 124-125.

⁵⁸Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, hlm. 94.

Gerakan yang mendasari terwujudnya bidang dan teknologi pengajaran seperti sekarang adalah lahirnya konsep alat bantu visual (*visual aid*) pada tahun 1923. Alat bantu visual dalam pengajaran visual adalah setiap gambar, model, benda, atau alat-alat lain yang memberikan pengalaman visual yang nyata pada siswa. Konsep pengajaran visual didasarkan atas asumsi bahwa pengertian-pengertian yang abstrak dapat disajikan lebih konkret.⁵⁹

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.⁶⁰

⁵⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 57.

⁶⁰Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 124.